

### BAB III

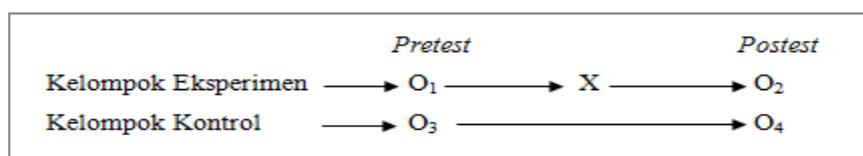
## METODOLOGI PENELITIAN

Pada metodologi penelitian disajikan beberapa bagian yang menjelaskan tentang pendekatan dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional variabel penelitian, pengembangan instrumen penelitian, uji coba instrument, prosedur pengolahan data, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

#### A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi. Melalui eksperimen kuasi, penelitian ini berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lainnya dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Pada penelitian ini, eksperimen kuasi digunakan untuk mengetahui efektivitas konseling analisis transaksional yang digunakan untuk mengembangkan kesadaran diri siswa. Sedangkan desain eksperimen kuasi yang digunakan adalah *non-equivalent (pre-test and post test) control-group design*.

Desain eksperimen kuasi *non-equivalent (pre-test and post test) control-group design*, yaitu melakukan *pre-test* dan *post-test* pada dua kelompok. Peneliti mengelompokkan subjek penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana kedua kelompok tersebut diberikan *pretest* dan *posttest* (Campbell dan Stanley, 1963). Perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan efektif atau tidaknya penerapan konseling analisis transaksional untuk mengembangkan kesadaran diri pada kelompok eksperimen. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3. 1**  
***Nonequivalent Control-Group Design***

Keterangan:

$O_1$  = *Pre-test* pada kelas eksperimen.

$O_3$  = *Pre-test* pada kelas kontrol.

X = *Treatment* dengan konseling analisis transaksional.

$O_2$  = *Post-test* pada kelas eksperimen.

$O_4$  = *Post-test* pada kelas kontrol.

### **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di SMA Negeri 2 OKU yang terletak di Jalan Tanzania, Batumarta II, Lubuk Raja, Baturaja. SMA Negeri 2 OKU ini merupakan sekolah tingkat menengah yang memenuhi kriteria sebagai tempat penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 OKU, Tahun Ajaran 2015/2016 yang memiliki rentan usia 15-17 tahun. Hal ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Siswa kelas XI memiliki rentang usia 15-17 tahun yang termasuk kategori remaja, yang merupakan usia rata-rasa remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas, Status disekolah membuat remaja sadar akan tanggung jawab, kesadaran akan status formal, dan mendorong sebagian remaja untuk berperilaku lebih matang (Hurlock, 2008, hlm. 206).
2. Remaja akan dihadapkan pada tantangan menemukan siapakah diri mereka, bagaimana mereka nantinya, dan arah mana yang hendak ditempuh dalam hidupnya (Santrock, 2009, hlm. 51).
3. Kesadaran diri pada siswa kelas XI dapat dipengaruhi dari kelompok dengan teman sebaya. Hurlock (2008, hlm. 213) menjelaskan tentang kuatnya pengaruh teman sebaya yaitu pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, karena pengambilan subjek bukan didasarkan pada strata, *random*, atau daerah tetapi didasarkan pada adanya tujuan tertentu. Pada penelitian ini, individu-individu yang akan digunakan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah individu-individu yang memiliki skor kesadaran diri yang rendah. Kelompok eksperimen diberikan intervensi berupa konseling analisis transaksional, sedangkan kelompok kontrol dipilih sebagai kelompok yang tidak diberi intervensi.

Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 OKU Tahun Ajaran 2015/2016 yang secara umum memiliki skor kesadaran diri yang rendah atau berdasarkan hasil analisis *pre-test* instrumen kesadaran diri yang diberikan.

**Tabel 3. 1**  
**Tingkat Pencapaian Kesadaran Diri Peserta Didik Kelas XI**  
**SMA Negeri 2 OKU (*Pre-Test*)**

Kelas	Presentase %
XI IPA 1	74%
XI IPA 2	75%
XI IPA 3	70%
XI IPS 1	76%
XI IPS 2	74%
XI IPS 3	74%

Berdasarkan hasil rata-rata kesadaran diri siswa dari setiap kelas, maka individu yang akan dijadikan sebagai kelompok responden adalah 10 (sepuluh) orang siswa yang berada pada kelas kelas XI yang akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan 10 (sepuluh) orang siswa dari kelas XI akan dijadikan sebagai kelompok kontrol.

### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

#### 1. Konseling Analisis Transaksional

Pada penelitian ini konseling analisis transaksional secara operasional diartikan sebagai, suatu proses pemberian bantuan yang diberikan secara

Mualwi Widiatmoko, 2017

**EFEKTIVITAS PENDEKATAN KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENGEMBANGKAN KESADARAN DIRI REMAJA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkesinambungan, dan dilakukan oleh konselor kepada sekelompok siswa sebagai konseli dengan menggunakan teknik-teknik dalam analisis transaksional yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kesadaran diri peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 OKU. Wujud aktivitas dalam konseling analisis transaksional adalah pada saat siswa (konseli) mengikuti tahapan-tahapan dalam konseling.

Tahapan konseling analisis transaksional yang di desain dalam bentuk kelompok pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tahap *pre Group stage*. Tahapan ini digunakan dengan maksud untuk menentukan dan pembentukan individu-individu yang akan menjadi anggota kelompok sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, serta digunakan dalam memberikan perspektif kepada anggota kelompok yang berguna untuk memprediksi permasalahan.
- b. Tahap awal (*initial stage*). Tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan konseling. Pada tahap ini para peserta yang baru pertama bertemu itu benar-benar dibentuk menjadi kelompok yang cukup solid sehingga dinamika kelompok berkembang di antara mereka, pada tahap ini akan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Wibowo (2005, hlm. 86) menjelaskan pada tahap permulaan terdapat kegiatan pengenalan, pelibatan diri, menentukan agenda, menentukan norma atau peraturan kelompok, serta penggalan ide dan perasaan.
- c. Tahap Transisi (*transition stage*). Tahap ini digunakan untuk membantu mengurangi dan menanggulani kecemasan anggota kelompok dan membentuk kenyamanan kepada para anggota kelompok, Pada tahap transisi anggota kelompok mulai merasakan adanya tantangan dari kegiatan yang dilaksanakan. Hal tersebut umumnya ditandai dengan meningkatnya kecemasan dan munculnya mekanisme pertahanan diri dari anggota kelompok. Perasaan ini biasanya memberi jalan kepada keterbukaan yang

tulus dan kepercayaan pada tahap berikutnya. Pada Tahap transisi terdapat proses *storming* dan *norming* yang digunakan, Proses *storming* berguna untuk memberikan kesempatan kepada anggota kelompok mengenai hal-hal yang dirasakan belum jelas dan melakukan diskusi bersama konseli, sedangkan proses *norming* digunakan untuk menyusun kontrak, menjelaskan aturan, tata cara, dan tugas dari masing-masing anggota kelompok.

- d. Tahap kegiatan atau kerja (*working stage*). Pada tahapan ini dilakukan setelah kontrak terselesaikan, kemudian konselor bersama konseli menggali ego state dan memperbaikinya sehingga terjadi dan tercapainya tujuan konseling. Hasil dan tujuan yang akan dicapai dari proses konseling yang berupa pengembangan aspek-aspek pribadi yang berkaitan dengan aspek afektif, kognitif, dan pengalaman serta serta alternatif pemecahan masalah. Pada tahap kegiatan anggota mulai memusatkan perhatian terhadap tujuan yang akan dicapai, mendiskusikan topik permasalahan yang sedang dibahas, penggunaan teknik-teknik dalam konseling analisis transaksional seperti analisis struktural, permainan peran, analisis transaksional, metode didaktik dan analisis skenario. Selain itu, pada tahap ini anggota kelompok akan terlibat secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, memberikan umpan balik penyelesaian masalah anggota kelompok, dan merealisasikan solusi dari permasalahan tersebut dengan mempraktekkan perilaku baru.
- e. Tahap Akhir (*final stage*). Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengakhiran atau yang dapat dikatakan sebagai tahap terminasi merupakan waktu untuk meringkas, menarik kesimpulan akhir bersama-sama, dan mengintegrasikan atau menginterpretasikan pengalaman yang diperoleh dalam kelompok. Selanjutnya, setiap anggota kelompok berupaya untuk merealisasikan rencana-rencana tindakan dan keputusan-keputusan, sehingga dapat mencapai perubahan perilaku sesuai dengan yang diharapkan

## 2. Kesadaran Diri

Kesadaran diri secara operasional didefinisikan sebagai respon peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 OKU dalam menyikapi pernyataan-pernyataan tertulis terkait kesadaran diri, yang meliputi dua dimensi yakni, dimensi kesadaran diri publik (*public self awareness*) dengan aspek-aspek yang diamati seperti penampilan, tindakan dan percakapan, dan dimensi kesadaran diri privat (*private self awareness*) yang melibatkan aspek-aspek seperti pikiran, emosi dan sikap.

## D. Instrumen Penelitian

### 1. Jenis Instrumen

Jenis item atau pernyataan yang digunakan dalam instrumen penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni item positif (*favorable*) dan item negatif (*unfavorable*). Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang ditujukan untuk memperoleh deskripsi tentang kesadaran diri siswa kelas XI SMA Negeri 2 OKU Tahun Ajaran 2015/2016. Skala yang digunakan dalam instrumen kesadaran diri ini mengacu pada prinsip-prinsip skala likert.

Instrumen pengumpulan data menggunakan model skala likert dengan menggunakan 4 alternatif respon pernyataan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010, hal. 134).

### 2. Kisi-kisi Instrumen

Pengembangan kisi-kisi instrumen kesadaran diri berdasarkan definisi konseptual dan operasional yang digunakan dalam penelitian ini, secara konseptual kesadaran memiliki dua bagian, *pertama*, aspek fungsional kesadaran, dalam pengertian perhatian dan *awareness* sebagai representasi simbolik (yang tidak mesti terperangkap dalam simbol-simbol verbal) dari sejumlah pengalaman kita, istilah kesadaran ini sering disamakan dengan (*consciousness*), dan *kedua* aspek fenomenologis kesadaran, dalam pengertian kesadaran diri (*self awareness*

dan *self consciousness*) yang menggambarkan kesadaran internal terhadap pengalaman sadar diri seseorang yang dapat dimaknai sebagai kemampuan pemahaman diri sendiri melalui, pikiran, perasaan dan tingkah laku melalui sebuah proses yang melibatkan evaluasi diri dan standar pembenaran yang digunakan (Pawlik (1998); (Rogers (1959) ; dan (Duval & Silvia (2001)).

Selain itu, kesadaran diri pada remaja yang dibedakannya menjadi dua dimensi. *Pertama*, kesadaran diri publik (*public self awareness*) meliputi aspek-aspek diri yang teramati oleh orang lain seperti penampilan, tindakan dan percakapan. *Kedua*, kesadaran diri privat (*private self awareness*) yang melibatkan aspek-aspek dari diri yang tersembunyi dari orang lain seperti pikiran, emosi dan sikap (Santrock, 2007, hlm. 181). Sehingga berdasarkan definisi konseptual dan definisi operasional yang telah dikemukakan, maka dikembangkan kisi-kisi instrumen kesadaran diri untuk mengetahui tingkat kesadaran diri peserta didik. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen kesadaran diri sebelum uji coba:

**Tabel 3. 2**  
**Kisi-kisi Instrumen Kesadaran Diri Siswa (Sebelum Uji Coba)**

Dimensi	Aspek	Indikator	Nomer Item		Jumlah Item
			(+)	(-)	
Kesadaran diri publik ( <i>public self awareness</i> )	1. Penampilan	1.1 Evaluasi penampilan ( <i>Appearance evaluation</i> ).	1,19	37,55	12
		1.2 Orientasi penampilan ( <i>Appearance orientation</i> )	2,20	38,56	
		1.3 Kepuasan terhadap bagian tubuh ( <i>Body area Satisfaction</i> ).	3,21	39,57	
	2. Tindakan atau Perilaku	2.1 Kontrol perilaku ( <i>behavior control</i> ).	4,22	40,58	12
		2.2 Kontrol kognitif ( <i>cognitive control</i> ).	5,23	41,59	
		2.3 Kontrol keputusan	6,24	42, 60	

Mualwi Widiatmoko, 2017

**EFEKTIVITAS PENDEKATAN KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENGEMBANGKAN KESADARAN DIRI REMAJA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		( <i>Decisional control</i> ).			
	3. Percakapan	3.1 Keterbukaan ( <i>Oppeness</i> ). 3.2 Empati ( <i>Empathy</i> ). 3.3 Kesetaraan ( <i>Equality</i> ).	7,25 8,25 9,27	43,61 44,62 45,63	12
Kesadaran diri privat ( <i>private self awareness</i> )	4. Pikiran	4.1 Pemantauan diri dan lingkungan, 4.2 Persepsi memori. 4.3 Representasi dari proses berpikir	10,28 11,29 12,30	46,64 47,65 48,66	12
	5. Emosi	5.1 Persepsi dan ekspresi emosi. 5.2 Memahami emosi. 5.3 Manajemen emosi.	13,31 14,32 15,33	49,67 50,68 51,69	12
	6. Sikap	6.1 Arah dan intensitas 6.2 Memiliki Keluasan. 6.3 Konsistensi.	16,34 17,35 18,36	52,70 53,71 54,72	12

## E. Uji Coba Instrumen

### 1. Uji Kelayakan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian diuji kelayakannya untuk melihat kesesuaian antara konstruk, konten/isi, dan redaksi instrumen dengan landasan teoritis, ketepatan bahasa, dan karakteristik subjek yang menjadi responden atau yang lebih dikenal dengan penimbangan (*judgement*) instrumen. *Judgement* dapat juga berfungsi sebagai uji validitas internal instrumen.

Penimbangan uji kelayakan instrumen dilakukan oleh 4 (empat) orang dosen ahli yakni Dr. Anne Hafina., M. Pd, Dr. Mubiar Agustin., M. Pd, Prof. Dr. Syamsu Yusuf. LN., M. Pd, dan Dr. Nurhudaya., M. Pd. Uji kelayakan dilakukan dengan meminta pendapat dosen ahli untuk memberikan penilaian

pada setiap item dengan kualifikasi Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM). Item yang diberi nilai M berarti item tersebut dapat digunakan dan item yang diberi nilai TM memiliki dua kemungkinan yaitu item tersebut tidak bisa digunakan atau masih bisa digunakan dengan revisi.

Berdasarkan hasil *judgment*, terdapat beberapa pernyataan yang termasuk dalam kelompok kurang memadai (perlu direvisi) dikarenakan kalimat pernyataan kurang jelas, isi pernyataan kurang spesifik, dan pernyataan yang memiliki makna sama. Hasil penimbangan dari dosen ahli dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya item-item pernyataan dapat digunakan dengan beberapa perbaikan redaksi agar mudah dipahami responden yakni siswa kelas XI SMA.

## **2. Uji Keterbacaan**

Uji keterbacaan digunakan untuk mengukur sejauh mana instrumen dapat dipahami oleh responden. Melalui uji keterbacaan ini dapat diketahui kata-kata yang kurang dipahami serta kalimat yang rancu dan kurang jelas sehingga butir pernyataan dalam instrumen dapat disederhanakan tanpa mengubah maksud dari pernyataan tersebut. Uji keterbacaan instrumen dilakukan pada 5 orang siswa kelas XI yang bukan merupakan sampel penelitian. Setelah dilakukan uji keterbacaan, butir pernyataan instrumen yang kurang jelas diperbaiki sesuai kebutuhan agar dapat mudah dimengerti oleh responden.

## **3. Uji Validitas Butir Instrumen**

Uji validitas instrumen dilakukan untuk menilai valid atau tidaknya instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang valid berarti instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006, hal. 168).

Validitas suatu butir ditentukan oleh perbandingan antara  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka butir tersebut dinyatakan valid,

sebaliknya jika  $r$  hitung lebih rendah atau sama dengan  $r$  tabel maka butir tersebut dinyatakan tidak valid. Untuk menguji validitas di gunakan rumus teknik korelasi *Product Moment* melalui perhitungan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) for Windows dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi yang dihitung

$n$  = jumlah sampel yang diteliti

$\sum_{XY}$  = jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum_X$  = jumlah seluruh skor X

$\sum_Y$  = jumlah seluruh skor Y

Uji coba instrumen penelitian dilaksanakan pada 95 orang responden yang merupakan peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan jumlah 72 butir pernyataan. Hasil perhitungan item kuesioner kemampuan manajemen relasi mahasiswa selanjutnya dikonsultasikan pada  $r$  tabel *Product Moment* dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0,220. Pada pelaksanaan uji coba diperoleh data bahwa dari 72 item pernyataan, terdapat 50 item yang dinyatakan valid dan 22 item dinyatakan tidak valid.

Pemaparan tentang hasil dari uji validitas pada seluruh item dalam instrumen kesadaran diri akan dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. 3**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen**

No Butir	Validitas	Jumlah
----------	-----------	--------

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 40, 41, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 57, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 69, 70, dan 71	Valid	50
10, 13, 15, 21, 23, 29, 37, 38, 39, 42, 43, 44, 50, 53, 54, 55, 56, 58, 59, 61, 68, dan 72	Tidak Valid	22

#### 4. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah suatu ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama (Sudjana, 2001). Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach, karena skor yang diperoleh dari kuesioner berbentuk skala.

$$r = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan :

- r = koefisien reliabilitas instrumen
- k = jumlah butir pernyataan atau soal
- $\sum \delta b$  = jumlah varians butir
- $\delta t^2$  = varians total

Kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen pada penelitian ini adalah menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Arikunto (2006), yakni sebagai berikut :

**Tabel 3. 4**  
**Kriteria Reliabilitas Instrumen**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.80 – 1.00	Derajat reliabilitas sangat tinggi

Mualwi Widiatmoko, 2017

**EFEKTIVITAS PENDEKATAN KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENGEMBANGKAN KESADARAN DIRI REMAJA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

0.60 – 0.799	Derajat reliabilitas tinggi
0.40 – 0.599	Derajat reliabilitas sedang
0.20 – 0.399	Derajat reliabilitas rendah
0.00 – 0.199	Derajat reliabilitas sangat rendah

(Arikunto, 2006, hlm. 247)

Berdasarkan hasil pengukuran reliabilitas dengan menggunakan SPSS, instrumen kesadaran diri memiliki reliabilitas sebesar 0,708 yang artinya, tingkat korelasi dan derajat keterandalan instrumen kesadaran diri berada pada kategori tinggi. Adapun hasil pengujian reliabilitas instrumen kesadaran diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. 5**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Cronbach's Alpha	N of Items
708	73

## 5. Revisi Akhir Instrumen

Tahapan selanjutnya adalah melakukan revisi atau perbaikan pada instrumen kesadaran diri, revisi atau perbaikan tersebut berdasarkan hasil uji coba instrumen. seluruh rangkaian proses pengujian dan perhitungan yang dilakukan adalah untuk menguji pada setiap item pernyataan didalam instrumen, sehingga instrumen kesadaran diri yang digunakan memiliki tingkat kepercayaan yang dapat dipertanggung jawabkan. Adapun kisi-kisi instrumen kesadaran diri siswa setelah dilakukan uji coba adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 6**  
**Kisi-kisi Instrumen Kesadaran Diri Siswa (Setelah Uji Coba)**

Dimensi	Aspek	Indikator	Nomer Item		Jumlah Item
			(+)	(-)	

Mualwi Widiatmoko, 2017

**EFEKTIVITAS PENDEKATAN KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENGEMBANGKAN KESADARAN DIRI REMAJA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kesadaran diri publik ( <i>public self awareness</i> )	1. Penampilan	1.1 Evaluasi penampilan ( <i>Appearance evaluation</i> ). 1.2 Orientasi penampilan ( <i>Appearance orientation</i> ) 1.3 Kepuasan terhadap bagian tubuh ( <i>Body area Satisfaction</i> ).	1, 16 2, 17 3	40	6
	2. Tindakan atau Perilaku	1.1 Kontrol perilaku ( <i>behavior control</i> ). 1.2 Kontrol kognitif ( <i>cognitive control</i> ). 1.3 Kontrol keputusan ( <i>Decisional control</i> ).	4, 18 5 6, 19	31 32 41	8
	3. Percakapan	3.1 Keterbukaan ( <i>Oppeness</i> ). 3.2 Empati ( <i>Empathy</i> ). 3.3 Kesetaraan atau ( <i>Equality</i> ).	7, 20 8, 21 9, 22	42 33, 43	9
Kesadaran diri privat ( <i>private self awareness</i> )	4. Pikiran	4.1 Pemantauan diri dan lingkungan, 4.2 Persepsi memori. 4.3 Representasi dari proses berpikir	23 10, 11, 24	34, 44 35, 45 36, 46	10
	5. Emosi	1.1 Persepsi dan ekspresi emosi. 1.2 Memahami emosi. 1.3 Manajemen emosi.	25 12, 26 27	37, 47 38, 48	8
	6. Sikap	6.1 Arah dan intensitas 6.2 Memiliki Keluasan. 6.3 Konsistensi.	13, 28 14, 29 15, 30	39, 49 50	

## F. Prosedur Pengolahan Data

### 1. Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk menyeleksi data yang dianggap layak untuk diolah. Tahapan verifikasi data yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pengecekan jumlah instrumen yang telah terkumpul.
- b. Melakukan pengecekan kelengkapan pengisian, baik identitas maupun jumlah jawaban.

### 2. Pemberian Skor

Pemberian skor atau nilai pada instrumen penelitian disusun dalam bentuk data ordinal. Menurut Furqon (2009, hlm. 8) data ordinal yakni skala yang menunjukkan perbendaan tingkatan subjek secara kuantitatif. Pada penelitian ini kategori pemberian skor dalam alternatif jawaban yang diberikan responden adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 7**  
**Kategori Pemberian Sekor Alternatif Jawaban Responden**

Alternatif Jawaban	Pemberian Skor	
	Positif	Negatif
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Pada proses pemberian skor pada penelitian beberapa tahapan yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

- c. Melakukan tabulasi data, yaitu perekapan data yang diperoleh dari peserta didik dengan melakukan penskoran sesuai dengan tahapan penskoran yang telah ditetapkan.

Mualwi Widiatmoko, 2017

**EFEKTIVITAS PENDEKATAN KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENGEMBANGKAN KESADARAN DIRI REMAJA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Setelah tabulasi data maka dilanjutkan dengan melakukan perhitungan statistik sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

### 3. Analisis Data *Pretest*

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data adalah melakukan analisis data sebagai bahan acuan dalam membuat rancangan rancangan konseling analisis transaksional untuk mengembangkan kesadaran diri peserta didik. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan program *microsoft excel* dengan menetapkan tingkatan kesadaran diri peserta didik, apakah berada dalam tingkatan tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga dapat diperoleh gambaran utuh tentang kualitas kesadaran diri siswa.

Gambaran tentang kesadaran diri tersebut akan dilakukan penafsiran berdasarkan kriteria skor aktual, adapun kriteria skor aktual kesadaran diri dan penafsiran pada siswa kelas XI SMA diuraikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3. 8**  
**Skor Aktual dan Penafsiran Kesadaran Diri Siswa**

No.	Kriteria	Kategori	Penafsiran
1.	$(\mu + \sigma \text{ideal}) \leq X$	Tinggi	Peserta didik dengan kategori ini memiliki skor aktual yang lebih besar dari jumlah rata-rata ideal ditambah standar deviasi ideal
2.	$(\mu - \sigma \text{ideal}) < X < (\mu + \sigma \text{ideal})$	Sedang	Peserta didik dengan kategori ini memiliki skor aktual yang lebih rendah dari jumlah rata-rata ideal ditambah standar deviasi ideal; dan lebih tinggi dari jumlah rata-rata ideal dikurangi standar deviasi ideal
3.	$X < (\mu - \sigma \text{ideal})$	Rendah	Peserta didik dengan kategori ini memiliki skor aktual yang lebih rendah dari jumlah rata-rata ideal dikurangi standar deviasi ideal

Setelah diperoleh kategori kesadaran diri peserta didik, kemudian dilakukan perhitungan dan persentase untuk setiap aspek dan indikator kesadaran diri. Hasil perhitungan ini kemudian dijadikan pedoman dalam membuat rancangan

konseling analisis transaksional untuk mengembangkan kesadaran diri peserta didik peserta didik.

### **G. Prosedur Penelitian**

Pada penelitian ini prosedur penelitian dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yakni:

#### 1. Perizinan

Perizinan mengadakan penelitian di SMA Negeri 2 OKU dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama mengajukan surat permohonan pelaksanaan penelitian kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 2 OKU berdasarkan surat perizinan yang dibuat oleh Sekolah Pascasarjana UPI. Berdasarkan surat izin yang diberikan oleh dari kepala sekolah, selanjutnya peneliti menghubungi Guru Bimbingan dan Konseling dan melakukan koordinasi yang bermaksud untuk mengatur jadwal penelitian yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan siswa yang terlibat, selain itu peneliti juga meminta izin kepada walikelas dan guru mata pelajaran bagi siswa yang menjadi partisipan penelitian.

#### 2. Mengukur tingkat kesadaran diri siswa

Pada tahapan ini, pengukuran tingkat kesadaran diri pada peserta didik dilakukan dengan cara meminta siswa untuk mengisi instrumen penelitian yang telah disediakan oleh peneliti.

#### 3. Pembuatan prosedur rancangan konseling analisis transaksional

Tahapan selanjutnya adalah pembuatan prosedur rancangan konseling analisis transaksional untuk mengembangkan kesadaran diri peserta didik. Rancangan intervensi atau *treatment* tersebut kemudian di *judgment* kepada para ahli (dosen) yakni Dr. Anne Hafina., M. Pd, Dr. Mubiar Agustin., M. Pd, Prof. Dr. Syamsu Yusuf. LN., M. Pd, dan Prof. Dr. A. Juntika Nurihsan., M. Pd. untuk mengetahui apakah rancangan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang teoritisnya.

#### 4. Pemberian intervensi

Setelah prosedur rancangan konseling analisis transaksional siap untuk digunakan, maka langkah selanjutnya adalah pengaplikasian prosedur rancangan

intervensi konseling analisis transaksional kepada siswa yang dijadikan sebagai anggota kelompok dalam kelompok eksperimen.

## H. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data skor atau nilai *post-test* kesadaran diri yang diperoleh atau dimiliki setiap peserta didik, akan diuji kembali dengan menggunakan statistik *non parametric* untuk mengetahui efektivitas konseling analisis transaksional dalam mengembangkan kesadaran diri. Statistik *non parametric* digunakan untuk menguji hipotesis yang didasarkan pada distribusi tertentu, dan jenis data yang digunakan skala nominal atau ordinal (Furqon, 2009, hlm. 5).

Teknik analisis data statistik *non parametric* yang akan digunakan adalah uji *Mann Whitney* atau U-test untuk menguji sampel eksperimen dan kontrol melalui analisis data kesadaran diri sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa konseling analisis transaksional. *Mann Whitney* digunakan karena jumlah sampel penelitian sedikit, yakni kurang dari 30 sampel. Pengujian menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* yang akan melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian, dan memiliki dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

### 1. Hipotesis

Pada penelitian ini terdapat 2 (dua) jenis hipotesis yakni hipotesis alternatif ( $H_1/H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Adapun hipotesis penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Konseling analisis transaksional tidak efektif untuk mengembangkan kesadaran diri remaja

$H_1$ : Konseling analisis transaksional efektif untuk mengembangkan kesadaran diri remaja.

### 2. Dasar Pengambilan Keputusan

Pengujian dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan skor pre-test dan post-test pada kelompok kontrol dan eksperimen, yaitu dengan cara menghitung nilai selisih antara post-ptest dan pre-test serta mengukur perbandingan probabilitas yang diperoleh (Sig.), dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Diartikan jika  $p > \alpha$  maka  $H_0$  ditolak, dan apabila  $p < \alpha$ , maka  $H_0$  diterima. Adapun Hipotesis statistiknya adalah: Jika nilai  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan Jika nilai  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima.